

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia lembaga pendidikan yang berbasis agama islam disebut pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang lebih berfokus pada agama islam, dimana pondok pesantren memegang peranan penting dalam proses perkembangan dan menyebarnya agama islam di indonesia, pola pendidikan di pesantren bisa dikatakan unik dan berbeda dari yang lain. Dimana menempatkan tokoh kiai sebagai pusat atau sentral dan mesjid menjadi pusat lembaga pengajarannya (Zulhima, 2013). Sedangkan pengertian pondok pesantren menurut Mastuhu (dalam Damopolii, 2011) menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pola pembelajaran yang tradisional dimana terdapat aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai agama islam yang kental, tradisional dalam ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi merujuk pada bahwa lembaga ini telah hidup selama ratusan tahun yang lalu. Hasil data statistik PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren) pada tahun 2019 tercatat terdapat 4.450 pondok pesantren di Jawa Timur dengan jumlah santri mencapai 564.340 orang. Ini membuktikan bahwa minat masyarakat dalam program pembelajaran pondok pesantren ini masih sangat tinggi. Dofier (dalam Damopolii, 2011) mengemukakan bahwa pondok pesantren terdiri dari 5 komponen atau elemen diantaranya yaitu : pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab islam klasik, santri dan kiai. Dalam pondok pesantren murid laki-laki disebut santri sedangkan murid perempuan di sebut santriwati.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Sedangkan dalam istilah

lain, Yasmadi (dalam Febriani, 2016) mengartikan santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Muchtarom (dalam Damapolii, 2011) juga mengemukakan santri sebagai orang muslim saleh yang memeluk agama islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama islam yang ia ketahui, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya.

Terdapat aturan yang jelas dan ketat antara santri dan santriwati terkait dengan pergaulan antara santri dan santriwati yang dibatasi oleh peraturan ketat pondok pesantren itu sendiri. Fenomena ini hampir bisa dilihat diseluruh pesantren indonesia, khususnya bagi santriwati dan laki-laki yang bukan muhrimnya. Dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan melanggar ajaran agama islam seperti zina, hamil diluar nikah dan sebagainya. Peraturan pondok pesantren sendiri demi kebaikan bersama dengan tujuan untuk mengawasi dan membatasi hubungan dengan dunia luar bagi santri dan santriwati, terutama santriwati dilarang keras untuk berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, bahkan untuk menjenguk santriwati terdapat aturan yang harus ditaati seperti apa yang dikatan oleh informan B sebagai berikut:

“Mun entar ngirem ruah kodu nyambih kartu muhrim mun lakek ben pole koduh lebet pengurus ghelluh, mun se ngirem bini’ tak usa nyambih kartu langsung masuk padeh.”(wawancara tanggal, 08 Februari 2020).

“kalau pergi ngirim atau menjenguk harus menyertakan kartu muhrim khusus laki-laki dan melalui pengurus pondok dulu, tapi kalau perempuan langsung masuk tidak apa-apa”.

Banyak pesantren yang memberlakukan aturan-aturan yang ketat pada santri terutama santri perempuan atau santriwati. Sebagai contoh dilarang dikunjungi laki-laki selain muhrimnya, menurut informan B apabila ada laki-laki yang ingin mengunjunginya di pondok pesantren harus memiliki kartu kunjungan yang biasanya dimiliki muhrim si santriwati yaitu ayah atau saudara kandungnya. Kartu kunjung ini diberikan kepada pihak keluarga untuk mencegah terjadinya kecurangan, dimana ada santriwati mendapat kunjungan dari orang lain selain keluarga dan bukan muhrimnya

Santri adalah murid yang belajar dipesantren dan tinggal dipondok pesantren untuk mendalami ilmu agama, santri juga merupakan orang-orang yang sholeh, taat agama dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Dari penjelasan diatas ini jelas bahwa santri merupakan seseorang yang dikenal memiliki kekentalan agama, taat pada agama dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Jadi sangat jarang ditemui masyarakat melihat kalangan santri memiliki pergaulan yang bisa dikatakan tidak sopan. Santri merupakan seseorang yang harus memiliki sopan santun serta memiliki akhlaqul karimah, berpakaian sesuai dengan syariat agama. Pola tingkah laku seorang santri dikenal dengan tingkah laku yang lemah lembut, ramah tamah, sopan santun, hal ini dibuktikan ketika ia berjalan, ketika seorang santri berbicara dengan yang lebih tua, ketika seorang santri bertegur sapa ketika bertemu dengan orang lain, serta intonasi bahasanya ketika berbicara. Hal ini dijelaskan oleh informan P, bahwa :

“Biasanah nikah manabi santre, ghi terkenalah oreng se lakar sobung ghulinah, lembuk cacana, manabi acaca sareng se lebbi tuaan ghi alos bhesana, pole manabi tapangghi sareng oreng ejelen nyapah, asilaturrahi maske ka se lebbi ngudeen.”
(wawancara tanggal, 08 Februari 2020).

“ biasanya santri itu dikenal dengan orang yang tidak banyak bergerak, lembut dalam berbicara, ketika bertemu sama seseorang yang lebih tua berbicara dengan bahasa yang halus, serta ketika bertemu dengan seseorang saling bertegur sapa, dan juga bersilaturahmi meskipun pada orang yang lebih muda.”

Santri merupakan seseorang yang dikenal baik oleh masyarakat. Baik dalam segi tingkah laku, baik dalam berbicara, baik dalam bergerak, dan juga saling bertegur sapa ketika bertemu dengan orang lain. Tak lupa juga santri merupakan seseorang yang taat pada agama, dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Perbedaan yang mendasar pada santri saat ini contoh kecilnya adalah, ketika pulang dari pondok. Santri saat ini ketika pulang dari pondok tidak lepas dengan yang namanya berjamaah ke masjid serta jarang sekali keluar dari rumah. Akan tetapi santri saat ini, jangankan menetap dirumah, berjamaah saja sulit dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar untuk menebus waktu yang ditempuh di dalam pondok pesantren.

Layaknya remaja pada umumnya santri pasti mengalami yang namanya masa pubertas baik laki- laki maupun perempuan. Steinberg (2002) menyatakan

bahwa memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan. Tak terkecuali bagi santri yang mempunyai ikatan pertunangan, baik yang merupakan pertunangan yang dijodohkan maupun pertunangan karena kehendak mereka sendiri. Seperti halnya sepasang kekasih yang sudah memiliki ikatan (tunangan), mereka menganggap hal yang belum boleh dilakukan itu sudah bisa dilakukan. Karena mereka menganggap ia sudah memiliki ikatan dan komitmen. Hal ini di jelaskan oleh subyek P, bahwa:

“ nkok bak abhekan la olle 3 taon bik tang bhekal. Lambek nkok tak ndek bak ejhuduaghi bik tang reng tuah. Coma pas bit abiden dhing la sering ekonik in bile molean pondhuk yeh akhireh pas ndek bak, deddhih sayang ben cinta ka tang bhekal. Mon urusen ajelen dekmah jieh yeh acem macem. Kadeng eghibeh ka tempat wisata, pantai ben bennyak pole tempat laenna. Awallah yeh todus bak se mak semmak ah. Keng mon styah yee la dkyeh riah.” (wawancara tanggal, 08 Februari 2020).

“ saya bak tunangan sudah 3 tahun sama pasangan saya, dahulunya saya tidak mau dijodohkan oleh orang tua saya itu, Cuma lambat laun saya sering dijemput oleh tunangan saya ketika pulang dari pondok, ya akhirnya jadi sayang juga. Kalau masalah jalan kemana-kemana itu macem-macem bak, kadang di bawa jalan-jalan ke tempat wisata, pantai dan banyak lagi. Awalnya juga saya malu untuk berdekatan, tapi akhirnya ya begitulah bak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas jelas bahwa interaksi antara santriwati dengan pasangannya terjadi secara bertahap, hubungan antara santriwati dengan pasangan terbentuk dengan seiring berjalannya waktu dan intensitas bertemu dengan pasangan yang mempengaruhi perasaan yang timbul satu sama lain. Sering bertemu dan melakukan interaksi membuat mereka lebih membuka diri untuk menjalin suatu hubungan.

Dalam bahasa arab peminangan disebut dengan *khitbah* dimana seorang laki-laki yang meminta seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Tunangan dikategorikan sebagai pendahuluan atau persiapan sebelum menikah dan melakukan khitbah atau pinangan yang mengikat seorang wanita sebelum menikah hukumnya adalah mubah (boleh), selama syarat *khitbah* dipenuhi. Masa antara diterimanya lamaran hingga dilangsungkannya pernikahan disebut masa pertunangan. Pertunangan tersebut tidak

lebih dari sekedar ikatan dan janji untuk menikahi perempuan yang mana di dalamnya belum terjadi akad. Tunangan yang berarti mengikat seseorang sebelum menikah dengan pasangannya melalui proses pinangan atau prosesi lamaran. Pasangan yang ingin menikah biasanya didahului dengan bertunangan, dianggap sebagai langkah awal untuk menggapai tujuan pernikahan dalam islam. Tunangan sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat dan pengucapan dan istilahnya pun berbeda-beda di masyarakat tergantung dimana daerah tempat tinggal, seperti halnya di arab yang kental dengan budaya islam pertunangan di sebut khitbah, di Madurapun pertunangan mempunyai istilah yang tak kalah menarik, masyarakat madura menyebut istilah pertunangan dengan sebutan *bhakal*.

Orang yang sudah bertunangan itu bersatu dalam tekad dan cita-cita bahwa mereka akan hidup bersama, meskipun pengikatan tersebut belum merupakan ikatan yang sebenarnya seperti pernikahan atau akad nikah. Jadi apabila seseorang wanita sudah memiliki tunangan pantang bagi laki-laki lain untuk mendekati wanita tersebut, hal itu untuk menjaga harga diri sebagai tunangan dari wanita yang sudah dilamar. Walaupun tidak selamanya pertunangan tersebut akan membawa mereka pada jenjang pernikahan, karena pertunangan bisa dibatalkan kapan saja oleh salah satu pihak yang bersangkutan dengan alasan-alasan yang menguatkan pembatalan pertunangan tersebut. Proses pertunangan merupakan hal penting karena pasangan akan mengikatkan diri dalam sebuah pernikahan dan membentuk keluarga.

Intimasi sendiri menurut Erickson (dalam Santrock, 2012) adalah proses dalam sebuah hubungan dimana individu menemukan identitas dan melakukan pendekatan terhadap diri individu lain. Keintiman memiliki komponen afektif, kognitif maupun perilaku. Hubungan yang intim melibatkan afeksi, kehangatan, pengungkapan diri, serta kedekatan dengan orang lain (Perlman & Fehr, dalam Eryilmaz & Atak, 2009). Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan B yang isinya sebagai berikut :

“engkog monduk riyah ghik abit, been bek ende’eh nantos engkog 3 taon neng ponduk, been takla taoh jhek engkog tak bisa keluar bik been katemmuh bik been pade muso selaen, been

endeke enjek nantos engkog?. Engkog ngucak deyyeh bak ka tang bekal”(wawancara tanggal, 08 Februari 2020. Pamekasan).

“aku mondok ini masih lama, apakah kamu mau nunggu aku 3 tahun di pondok, kamu kan tahu kalo aku tidak bisa keluar leluasa ketemu sama kamu kayak pasangan yang lain, kamu mau nggak nunggu aku?. Aku bilang gitu mbak sama tunanganku”

Saling terbuka terhadap pasangan membuat suatu hubungan itu mudah untuk dijalani. Dengan adanya keterbukaan satu sama lain membuat pasangan merasa bahwa dirinya dihargai dan membuat hubungan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Untuk keberlangsungan yang tahan lama dalam suatu hubungan dan menghindari masalah juga membutuhkan komitmen yang kuat sebagai fondasi utama kuatnya suatu hubungan yang terjalin, apalagi dengan jarak dan intensitas bertemu yang terbatas. Karena biasanya komitmen dibuat sebelum terjadi masalah, namun komitmen juga bisa terjadi setelah adanya masalah untuk menghindari masalah yang lebih rumit lagi. Duffy & Atwater (2005) menyatakan bahwa *intimacy* dapat terjalin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu gaya kelekatan, keterbukaan diri (*self disclosure*), kecocokan pribadi dan penyesuaian diri antara individu dengan pasangan. Intimasi berperan penting dalam penyatuan dua individu dalam proses penyatuan diri, baik dalam hubungan pacaran, hubungan pertunangan maupun hubungan pernikahan, karena tanpa adanya intimasi individu akan merasa asing dan kurang memahami apa yang diinginkan pasangan kita, hubungan intimasi juga bisa dipengaruhi oleh pola interaksi komunikasi dalam hubungan. Karena komunikasi berperan penting terhadap meningkatnya hubungan intimasi di dalam suatu hubungan romantis, karena seseorang yang kesulitan menjalin komunikasi dengan pasangan bisa dikatakan hubungan intimasinya lemah atau tidak ada, maka dari itu perlu adanya pendekatan terhadap diri satu sama lain yang ditandai atau dimulai dengan mengungkapkan kelebihan atau kelemahan masing-masing sebelum melangkah pada tahap yang lebih serius. Menurut pernyataan informan A bahwa:

“Iyeh mun kereman kassah kauleh nginjem hpnah oreng tuanah kancah keng terro video callnah bik bhekal kauleh otabeh mukak fb, keng segghutden ngampong nelfon ka bhekal, keng rem ngirrem polanah tak olle nelfon ka luar. kaule nikah atanya kabereh, polanah kaule tak ben areh tatemmu deddhi kepo apa se ekalakoh”(wawancara tanggal, 08 Februari 2020. Pamekasan).

“iya kalau kiriman itu biasanya saya pinjem hpnya orang tua murid lain untuk menelfon tunangan saya kadang buka fb , tapi lebih sering nelfon ke tunangan saya, tapi dalam keadaan sembunyi-sembunyi karena salah satu aturan tidak boleh nelfon keluar. Saya kalo nelfon nanyain kabar karena tidak setiap hari ketemu sama tunangan saya, jadinya saya kepo apa saja kegiatannya setiap hari di luar sana.

Dari uraian subjek diatas sangat erat dengan hubungan perasaan untuk mengetahui aktivitas tunangannya diluar, berbagai cara digunakan untuk dapat selalu menjalin komunikasi dengan pasangan walaupun ada beberapa tindakan yang dilarang dan sudah diatur namun tetap dilanggar demi memenuhi rasa penasaran akan kabar dari pasangan di luar sana. Hal ini membuktikan bahwa intimasi erat kaitannya dengan pola pikir kepercayaan masing-masing pasangan dan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya rentang waktu. Perasaan percaya yang semakin kuat antara dua orang yang saling percaya dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, dan pemikiran tanpa adanya rasa takut akan keterbukaan tersebut dapat digunakan untuk menyerang mereka suatu saat. keterbukaan menekankan adanya kejujuran satu sama lain, yang dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan juga menghindari terjadi masalah, seperti perasaan cemburu dan curiga. Salah satu media untuk meningkatkan keterbukaan adalah komunikasi. Biasanya pasangan akan terbuka dan menceritakan berbagai hal mengenai kehidupan sehari – hari bahkan masalah – masalah pribadi yang dialami kepada pasangan.

Adapun menurut Duffy & Atwater (2005) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi intimasi, yaitu: saling terbuka, kecocokan pribadi dan penyesuaian diri dengan pasangan. Yang *pertama* saling terbuka disini saling berbagi pikiran dan perasaan yang dalam serta rasa saling percaya diperlukan untuk membina dan mempertahankan keintiman. *Kedua* kecocokan pribadi disini adanya kesamaan atau kemiripan latar belakang, kebudayaan, pendidikan dan persamaan lainnya yang membuat pasangan memiliki kecocokan. Meskipun begitu beberapa perbedaan pasti akan muncul di dalam suatu hubungan, maka yang terpenting adalah bagaimana mengatasinya. *Ketiga* adalah penyesuaian diri dengan pasangannya meliputi berusaha mengerti pandangan pasangan, memahami sikap dan perasaan pasangan. Dalam hal

ini ditekankan pentingnya komunikasi yang efektif, yaitu kemampuan untuk mendengarkan secara efektif dan memberikan respon dengan cara tidak mengadili. Hal ini akan menciptakan rasa saling percaya dan penerimaan terhadap pasangan. Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan A sebagai berikut:

“bhekalah kauleh sebilena kassah ngirem ka pondhuk tapeh rem ngirrem takog etemmu sareng penjaga pondhuk, manabi etemmu kaule eyokom manjheng deri jam 10 malem ka pokol 11 malem mbak, coman tero ngatelaah kaule caepon kerrong. Tapeh mun kauleh acurhat kassah tak endek mbak pasteh pas ghighir padahal kaule tero acaretaan masalah kauleh, palengan ghun ngucak torot jhek pekkereh, mun dek nikah kauleh pas sengkah jugen se acacaah, Ngambul kauleh pasenan mbak.”(wawancara tanggal, 08 Februari 2020. Pamekasan).

“Tunangan saya kemaren itu jenguk ke pondok, tapi sembunyi-sembunyi karena takut ketahuan sama penjaga pondok, kalau ketahuan saya dihukum berdiri dari jam 10 sampai 11 malem mbak, katanya cuman ingin melihat muka saya kangen katanya. Tapi kalau saya curhat pasti dia marah padahal saya pengen cerita masalah saya, palingan cuman ngomong yaudah jangan dipikirin, kalo sudah begitu saya jadi males yang mau ngomong. Ngambek saya mbak”

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan A, selain intensitas bertemu yang sedikit namun juga terdapat faktor penghambat intimasi hubungan antara informan dengan pasangannya. Seyogyanya dalam menjalin hubungan perlu adanya rasa saling mengerti dan memahami untuk menghindari terjadi masalah. Dalam hal ini ditekankan pentingnya komunikasi yang efektif, yaitu kemampuan untuk mendengarkan secara efektif dan memberikan respon dengan cara tidak mengadili. Hal ini akan menciptakan rasa saling percaya dan penerimaan terhadap pasangan. Intimasi sangat penting mengingat nanti akan menjalani kehidupan dengan pasangan kita setelah pernikahan. Seseorang akan menjadi intim apabila ada keterbukaan satu sama lain serta adanya penerimaan dan penghargaan sesama pasangan sehingga akan memunculkan cinta dalam suatu hubungan.

Intimasi merupakan tahap perkembangan yang terjadi pada masa dewasa awal yang sering sekali melibatkan upaya untuk menyeimbangkan keintiman dan komitmen (Santrock, 2011). Keintiman atau intimasi sendiri di tandai dengan keterbukaan diri dan berbagi pikiran - pikiran personal (Santrock, 2011). Menurut Sternberg (dalam Santrock 2011) dalam *triangular theory of love*, intimacy adalah

perasaan emosi yang mengandung kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam sebuah relasi. Intimacy pada dasarnya mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Pandangan masyarakat yang sempit dalam mengartikan keintiman ini dapat berpengaruh pula pada remaja. Remaja yang merupakan bagian dari masyarakat seringkali berpandangan dan berperilaku sesuai dengan apa yang dianut oleh masyarakat sebagai kelompok sosialnya. Pandangan atau perilaku kelompok ini diperoleh remaja melalui proses modeling dan sosialisasi. Kedua proses tersebut berlangsung terus menerus sehingga bukan tidak mungkin lama kelamaan remaja dapat juga memiliki nilai dan perilaku terkait keintiman yang relatif sama dengan yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Padahal, keintiman merupakan isu penting pada masa remaja. Keintiman menjadi isu penting pada masa remaja karena remaja mengalami perubahan fisik maupun sosial secara alami saat memasuki usia remaja, sehingga remaja mulai tertarik pada lawan jenis (Steinberg, 2002). Remaja kemudian mengembangkan keintiman terhadap lawan jenis, salah satu caranya adalah dengan terlibat dalam aktivitas pacaran atau hubungan pertunangan. Oleh karena itu, apabila remaja mengartikan keintiman secara sempit hanya sebatas pada hubungan seksual belaka, maka bukan tidak mungkin bahwa remaja akan melakukan hubungan seksual sebagai alat untuk mencapai keintiman dalam suatu hubungan. Begitu juga pada santriwati remaja yang sudah memiliki hubungan pertunangan dengan lawan jenis dan umur mereka yang rata – rata masih remaja saat menjalani hubungan pertunangan.

Salah satu faktor utama orang tua memilih menerima pinangan tanpa persetujuan si anak terlebih dahulu, adalah bahwa si anak mengenyam pendidikan di pesantren, anaknya tidak akan terlihat oleh orang dan khawatir akan menjadi perawan tua. Maksudnya disini adalah karena si anak menyandang status sebagai santriwati dan selalu berada di dalam pondok pesantren serta jarang menampilkan dirinya dan

terbatas pergaulannya ditakutkan si anak tidak diketahui keberadaannya oleh orang lain.

Dalam kultur Madura, pertunangan dilakukan tidak hanya dimulai ketika sang gadis memasuki usia remaja, akan tetapi sejak masa kanak-kanak bahkan ketika masih dalam kandungan, meski secara umum perjodohan biasanya diselenggarakan setelah si gadis mengalami datang bulan pertama (Mardhatillah, 2014). Demikian halnya dengan perempuan Madura yang berada di pesantren. Hasil wawancara peneliti dengan santriwati di Pondok Pesantren menemukan bahwa beberapa perempuan di pesantren sudah memiliki tunangan, baik mereka yang memiliki tunangan hasil sendiri ataupun pertunangan hasil perjodohan. Pertunangan hasil sendiri dianggap sudah biasa karena kemungkinan terjadinya intimasi lebih besar dan lebih kuat daripada pertunangan karena hasil perjodohan. Pertunangan hasil perjodohan dianggap lebih sulit dalam membangun intimasi diakibatkan oleh beberapa hal seperti, belum mengenal secara mendalam pasangan baik sifat, hobi dan kebiasaannya. Adanya dukungan yang kuat dari orang tua dalam hal kelonggaran terhadap anak dalam hubungan perjodohan walaupun berbenturan dengan aturan-aturan pondok. Pertunangan hasil biasanya disebabkan oleh beberapa alasan, 1) menyambung kekeluargaan, 2) anak dianggap tidak mampu mencari jodoh sendiri, 3) takut menjadi perawan, 4) ekonomi (Mardhatillah, 2014). Kehidupan pondok pesantren sangat terikat dan teguh terhadap aturan, nilai dan norma agama Islam yang sangat kuat yang membatasi ruang gerak santri dalam berhubungan dengan dunia luar termasuk dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.

Pembelajaran keagamaan sangat kuat termasuk pembelajaran tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Sebagian besar pondok pesantren terutama pondok pesantren putri sangat ketat dalam membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Pesantren tidak memperkenankan santri membawa alat komunikasi sehingga santri tidak bisa bebas berhubungan dengan dunia luar. Berbeda dengan remaja perempuan yang bertunangan lainnya yang memiliki waktu bebas

untuk berpacaran. Santriwati memiliki sedikit sekali waktu untuk menjalin hubungan dengan tunangannya diluar pondok karena beberapa peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi santriwati dalam membangun intimasi dengan tunangannya. Di kabupaten Pamekasan praktek nikah dini atau pertunangan dini membuat beberapa siswa gagal mengikuti ujian, “siswi tingkat SMA di Pamekasan yang menikah sehingga terpaksa tidak mengikuti ujian sebanyak 5 orang.” Kepala SMAN I Kecamatan Galis Pamekasan, Tien Fariyah menuturkan bahwa remaja putri di Pamekasan yang menikah di usia dini itu lantaran perjodohan dari orang tua, bukan karena keinginan siswi itu sendiri. Penuturan di atas menunjukkan bahwa siswi atau anak perempuan di Madura telah kehilangan kesempatan dalam mengembangkan minat studinya hanya lantaran terkendala oleh perjodohan yang berujung pada pernikahan dini (Rifai, 2019). Tak terkecuali bagi mereka yang menempuh pendidikan yang berbasis agama islam yaitu di pondok pesantren. Berangkat dari hal ini peneliti ingin meneliti tentang gambaran intimasi pada santriwati bertunangan di pondok pesantren Pamekasan

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Agatha Dewan Ayu Budaya (2011) tentang Konsep Remaja Tentang Keintiman Dalam Pacaran. Hasil kajian ini mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat keintiman dalam pacaran. Kesamaan dari penelitian ini adalah mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam membangun keintiman dengan pasangan. Subyek penelitian juga merupakan remaja usia sekolah. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Namun penelitian ini memiliki perbedaan diantaranya adalah subyek penelitian ini merupakan santriwati pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan Sri Pujiati, dkk (2013) Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang. dengan 72 orang remaja pesantren yang berpacaran yang menggunakan penelitian deskriptif

dengan metode pendekatan *cross sectional*. kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional sampling*, dengan hasil mayoritas berperilaku baik yaitu Perilaku pacaran sehat secara fisik baik sebanyak 68 remaja (94%), secara psikis baik sebanyak 49 remaja (68,1%), secara sosial baik sebanyak 51 remaja (70,8%), dan perilaku pacaran tidak sehat secara *kissing* sebanyak 51 remaja (70,8), secara *necking* sebanyak 55 remaja (70,8), secara *petting* sebanyak 60 remaja (83,3%) dan *intercourse* sebanyak 72 remaja (100%). Dalam penelitian ini subjek yang diteliti sama-sama remaja pondok pesantren untuk melihat bagaimana keintiman remaja pondok pesantren dengan pasangannya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan angka dengan subjek 72 orang remaja pesantren yang berpacaran.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kiki Yudistiana, dkk (2010) mengenai Intimasi pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota yang dilakukan pada subjek pria dewasa awal berumur 25 tahun yang berpacaran selama 6 tahun dengan 1 *significant other*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran detail tentang intimasi pada pria dewasa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Sedangkan untuk hasil dari penelitian ini adalah beberapa komponen intimasi seperti intimasi seksual tidak dapat dilakukan oleh subjek namun komponen lain seperti penerimaan diri dan keterbukaan terpenuhi. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, walaupun hanya menggunakan 1 subjek dan 1 subjek pendukung subjek lainnya.

1.3 . Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran intimasi pada santriwati bertunangan di pondok pesantren Pamekasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran intimasi pada santriwati bertunangan di pondok pesantren Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bagi ilmu psikologi sosial, psikologi agama, dan psikologi religi terutama yang berkaitan dengan studi intimasi di kalangan santriwati yang bertunangan.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terhadap santriwati yang bertunangan mengenai bagaimana keintiman dengan pasangannya, dan menambah wawasan bagi santri bagaimana menyikapi hubungan pertunangan yang terganjal dengan peraturan pondok pesantren dengan intensitas bertemu yang sedikit.

b. Bagi keluarga

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi keluarga untuk lebih dapat memahami mengenai interaksi dan keintiman bagi anak yang menjalin hubungan pertunangan didalam pondok pesantren supaya lebih memberikan kebebasan terhadap anak dalam menentukan keputusannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa maupun lanjutan.